



Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Otomotif di BEI

Putri Wahyuni

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya
Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Metode Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data merupakan sumber data sekunder. Unit analisis dan observasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan jumlah populasi 13 perusahaan. Dari populasi, dipilih dengan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 9 perusahaan selama 5 periode yaitu periode 2018 – 2022 yang berjumlah 45 sampel. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa capital intensity memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai $1.366 < 2.02269$ dan nilai signifikan $> 0,05$ yaitu dengan nilai $0,180 > 0,05$, inventory intensity memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $7,055 > 2.02269$ dan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa capital intensity dan inventory intensity dan memiliki nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai $97.573 > 3.24$ dan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,837 atau 83,7% yang berarti variabel tax avoidance dapat dijelaskan oleh capital intensity dan inventory intensity sisanya sebesar sisanya sebesar 16,3% variabel tax avoidance dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti leverage, sales growth, ukuran perusahaan, pengungkapan corporate social responsibility.

Kata Kunci: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

Abstract

This study aims to determine the effect of capital intensity and inventory intensity on tax avoidance in automotive and component sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange. This research method uses quantitative data types and data sources are secondary data sources. The unit of analysis and observation in this study is the automotive and component sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange with a population of 13 companies. From the population, selected using purposive sampling technique and obtained as many as 9 companies for 5 periods, namely the period 2018 - 2022, totaling 45 samples. The results of the study partially show that capital intensity has a t_{count} value $< t_{table}$ with a value of $1.366 < 2.02269$ and a significant value > 0.05 , namely with a value of $0.180 > 0.05$, inventory intensity has a t_{count} value $> t_{table}$ with a value of $7.055 > 2.02269$ and a significant value < 0.05 , namely with a value of $0.000 < 0.05$. The results of the study simultaneously show that capital intensity and inventory intensity have a value of $F_{count} > F_{table}$ with a value of $97,573 > 3.24$ and a significant value of < 0.05 , namely $0.000 < 0.05$. The coefficient of determination (R Square) is 0.837 or 83.7%, which means that the tax avoidance variable can be explained by capital intensity and inventory intensity, the rest is 16.3%, the tax avoidance variable can be explained by other variables not examined in this study such as leverage, sales growth, company size, corporate social responsibility disclosure.

Keywords: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*



1. PENDAHULUAN

Pemerintahan harus melakukan pengendalian terhadap kondisi yang tengah terjadi dan mengevaluasinya, kemudian merancang suatu aturan untuk membuat perekonomian menjadi lebih baik. Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi negara, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran secara rutin maupun pengeluaran pembangunan nasional yang sesuai dengan Undang-Undang No.28 Tahun 2007 yang berisi ketentuan umum tata cara perpajakan. Pajak merupakan suatu beban yang harus di tanggung oleh perusahaan dalam menjalankan suatu kegiatan perusahaan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak dengan mengikuti suatu aturan perpajakan ataupun tidak mengikuti suatu aturan perpajakan. Pajak dikenal sebagai beban yang mengurangi pendapatan suatu perusahaan. Bagi perusahaan, pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan bagi perusahaan [1]. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang berusaha mencari cara untuk mengurangi biaya pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dengan melakukan pengaturan terhadap pajak yang harus dibayar. Upaya pengurangan pajak secara legal yang disebut tax avoidance (penghindaran pajak) sedangkan upaya pengurangan pajak secara ilegal yang disebut tax evasion (penggelapan pajak).

Penghindaran pajak (tax avoidance) adalah tindakan legal wajib pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (compliance cost) yang harus dibebankan pada wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya [2]. Pada dasarnya, tax avoidance bersifat sah karena tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun. Kegiatan tax avoidance terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak terutama wajib pajak badan dengan pemerintah. Bagi wajib pajak badan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin banyak beban pajak yang diterima oleh negara. Tax avoidance menjadi insiden yang sering terjadi karena tax avoidance termasuk kegiatan yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Semakin tinggi tax avoidance maka pembayaran pajak semakin menurun [3].

Salah satu faktor yang mempengaruhi tax avoidance yaitu capital intensity. Intensitas modal (capital intensity) adalah seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap [4]. Kepemilikan aset tetap yang besar dapat mengurangi pembayaran pajak, karena aset tetap memiliki beban depresiasi atau beban penyusutan yang dapat dijadikan sebagai pengurangan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Rendahnya capital intensity dapat menyebabkan tingginya tax avoidance, karena perusahaan tidak dapat memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi tax avoidance yaitu inventory intensity. Inventory intensity merupakan bagian dari capital intensity yang merupakan rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk persediaan [5]. Dengan tingginya persediaan suatu perusahaan sering kali melakukan pajak. Semakin besar total persediaan semakin tinggi pula biaya persediaannya, dimana perhitungan harga pokok persediaan dapat mengurangi laba sehingga profit perusahaan akan menurun, dimana jika profit menurun maka akan diikuti dengan penurunan laba. Semakin rendah inventory intensity dapat menyebabkan tingginya tax avoidance karena laba yang berasal dari persediaan tidak dapat mengurangi pajak.

Tabel 1

Fenomena Data Tax Avoidance, Capital Intensity, Inventory Intensity pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Periode	Tax Avoidance	Capital Intensity	Inventory Intensity
	2018	0.2330	0.3382	0.2707



PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	2019	0.2455	0.3118	0.2522
	2020	0.2014	0.3201	0.2135
	2021	0.1821	0.2776	0.2843
	2022	0.2200	0.2871	0.2669
PT. Indospring Tbk (INDS)	2018	0.3217	0.5429	0.1446
	2019	0.2854	0.6615	0.1450
	2020	0.2058	0.6455	0.1189
	2021	0.2452	0.5571	0.2092
PT. Astra Otoparts (AUTO)	2022	0.1895	0.5575	0.2156
	2018	0.3216	0.6215	0.1556
	2019	0.1997	0.6538	0.1317
	2020	1.2464	0.6605	0.1026
	2021	0.2395	0.6093	0.1390
	2022	0.1557	0.5775	0.1496

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut dapat dilihat pada PT. Selamat Sempurna Tbk (SMSM), tax avoidance pada tahun 2018 sebesar 0.2330 dan mengalami peningkatan menjadi 0.2455 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 0.2014 dan mengalami penurunan lagi menjadi 0.1821 pada tahun 2021. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 0.2200. PT. Indospring Tbk (INDS), tax avoidance pada tahun 2018 sebesar 0.3217 dan mengalami penurunan menjadi 0.2854 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami penurunan lagi yaitu 0.2058 dan mengalami peningkatan menjadi 0.2452 atau pada tahun 2021. Pada tahun 2022 mengalami penurunan lagi menjadi 0.1895. PT. Astra Otoparts (AUTO), tax avoidance pada tahun 2018 sebesar 0.3216 dan mengalami penurunan menjadi 0.1997 pada tahun 2019. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu 1.2464 dan mengalami penurunan menjadi 0.2395 atau pada tahun 2021. Pada tahun 2022 mengalami penurunan lagi menjadi 0.1557. Peningkatan disebabkan karena laba sebelum pajak yang tinggi dan penurunan disebabkan karena pembayaran pajak yang meningkat.

Tax avoidance merupakan tindakan atau upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tetapi tidak melanggar peraturan perundang - undangan yang berlaku. Berikut beberapa pengertian *tax avoidance* menurut [6], *tax avoidance* merupakan tindakan legal wajib pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang harus dibebankan pada wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. *Tax avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak.

Adapun menurut [7], *tax avoidance* yaitu tindakan penghindaran pajak yang dilakukan masih dalam batas yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. *Tax avoidance* merupakan upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. Selanjutnya menurut [2], *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

Capital intensity merupakan jumlah investasi aset yang dilakukan perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Capital intensity merupakan aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap dan persediaan [8]. Capital intensity adalah keputusan yang dilakukan oleh manajer dalam rangka peningkatan profit bagi perusahaan melalui investasi ke dalam bentuk aset tetap. Capital intensity dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan [7]. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat meminimalisir pembayaran pajak akibat dari penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan, maka semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan. Capital intensity sebagai salah satu kekayaan perusahaan memiliki dampak yang dapat mengurangi penghasilan



perusahaan yang dimana hampir semua asset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri [4].

Inventory intensity bisa diukur dengan seberapa besar jumlah persediaan pada akhir periode ditambah dengan penambahan persediaan, dan totalnya di kurangi dengan persediaan akhir. Inventory intensity menggambarkan proporsi persediaan yang dimiliki perusahaan terhadap total aset perusahaan [1]. Inventory intensity merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang dipergunakan untuk memenuhi permintaan dan operasional perusahaan dalam jangka panjang [9].

Inventory intensity menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Kemudian menurut [10], inventory intensity adalah bagian dari aset lancar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan operasional jangka Panjang. Selanjutnya menurut [11], inventory intensity menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah yang banyak juga dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan. Hal ini dikarenakan adanya persediaan menimbulkan beban bagi perusahaan. perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan [12].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id dan mengunduh laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022. Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif. Menurut [13], data kuantitatif merupakan data-data yang berupa angka yang karakteristiknya selalu dalam bentuk numerik seperti data pendapatan, jumlah penduduk, tingkat konsumsi, bunga bank dan sebagainya. Data kuantitatif yang dimaksud berupa pertanyaan-pertanyaan yang diskalakan dalam skala interval.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut [13], data sekunder merupakan data yang telah diolah dan dipublikasi oleh instansi tertentu, misalnya data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, maupun lembaga lainnya. Penggunaan data sekunder seringkali menjadi pilihan peneliti dibanding data primer. Data sekunder dalam penelitian ini yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022 berjumlah 13 perusahaan. sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 yang terdiri dari 9 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode yaitu periode 2018 – 2022.

Regresi linear berganda menguji model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Menurut [13], tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dan variabel dependen dengan skala pengukuran atau rasio dalam suatu persamaan linier, kemudian digunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan bantuan perangkat lunak statistical product and service solutions (SPSS). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + e$$

Dimana:

- Y : Tax Avoidance
- X1 : Capital Intensity
- X2 : Inventory Intensity
- α : Konstanta



β_1, \dots, β_2 : Koefisien regresi
 e : Error

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel (capital intensity, inventory intensity, dan tax avoidance) yang telah diolah akan ditampilkan pada bagian ini dengan menampilkan statistik deskriptif yang dapat memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari tiap variabel. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Capital Intensity</i>	45	0.2776	0.7986	0.5638	0.1108
<i>Inventory Intensity</i>	45	0.0530	0.3056	0.1568	0.0761
<i>Tax Avoidance</i>	45	0.0149	37.9440	1.7790	5.7855
<i>Valid N (listwise)</i>	45				

Jumlah data yang digunakan sebanyak 45 yang terdiri dari 9 perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama 5 periode, yaitu periode 2018 - 2022. Hasil statistik deskriptif menunjukkan capital intensity memiliki nilai minimum sebesar 0,2776 yang dimiliki oleh perusahaan SMSM (PT. Selamat Sempurna Tbk) pada tahun 2021, nilai maksimum sebesar 0,7986 yang dimiliki oleh PRAS (PT. Prima Alloy Steel Tbk) pada tahun 2022, nilai rata-rata sebesar 0,5638 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1108. Hasil statistik deskriptif menunjukkan inventory intensity memiliki nilai minimum sebesar 0,0530 yang dimiliki oleh perusahaan ASII (PT. Astra International Tbk) pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar 0,3056 yang dimiliki oleh perusahaan BOLT (PT. Garudo Metalindo Tbk) pada tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0,1568 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0761. Hasil statistik deskriptif menunjukkan tax avoidance memiliki nilai minimum sebesar 0,0149 yang dimiliki oleh perusahaan PRAS (PT. Prima Alloy Steel Tbk) pada tahun 2022, nilai maksimum sebesar 37,9440 yang dimiliki oleh IMAS (PT. Indomobil Sukses International Tbk) pada tahun 2021, nilai rata-rata sebesar 1,7790 dan nilai standar deviasi sebesar 5,7855.

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel dependen dengan independen. Adapun hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	2.742	0.305	
1 <i>Capital intensity</i>	0.671	0.491	0.152
<i>Inventory intensity</i>	1.672	0.237	0.237

Berdasarkan Tabel diatas, maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah Konstanta (α) sebesar 2.742 menunjukkan bahwa jika nilai variabel capital intensity, dan inventory intensity bernilai 0 (nol) atau tidak ada, maka nilai tax avoidance sebesar 2.742. Nilai koefisien regresi (β) variabel capital intensity sebesar 0.671 menunjukkan bahwa jika nilai variabel



independen lainnya bernilai 0 (nol) atau tetap dan capital intensity mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tax avoidance akan mengalami peningkatan sebesar 0.671 satuan. Artinya setiap peningkatan aspek capital intensity (X1) sebesar 1 satuan, maka tax avoidance akan meningkat sebesar 0,671. 3. Nilai koefisien regresi (β) variabel inventory intensity sebesar 1,672 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya bernilai 0 (nol) atau tetap dan inventory intensity mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka nilai tax avoidance akan mengalami peningkatan sebesar 1,672 satuan. Artinya setiap peningkatan aspek inventory intensity (X2) sebesar 1 satuan, maka tax avoidance akan peningkatan sebesar 1,672.

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Uji t

Model		t	Sig.
1	<i>(Constant)</i>	9.001	.000
	<i>Capital intensity</i>	1.366	0.180
	<i>Inventory intensity</i>	7.055	0.000

Variabel capital intensity memiliki nilai thitung adalah sebesar 1.366 dengan nilai signifikan sebesar 0.180. Nilai thitung akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi t yang memiliki signifikansi 0.05 (tabel t dapat dilihat pada lampiran 7). Dari tabel distribusi t tersebut diperoleh nilai ttabel sebesar 2.02269. Oleh karena itu, nilai thitung < ttabel yaitu dengan nilai 1.366 < 2.02269 dan nilai signifikan > 0.05 yaitu dengan nilai 0.180 > 0.05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H1 ditolak, yang berarti capital intensity tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada bursa efek indonesia. Variabel inventory intensity memiliki nilai thitung adalah sebesar 7.055 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai thitung akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi t yang memiliki signifikansi 0.05. Dari tabel distribusi t tersebut diperoleh nilai ttabel sebesar 2.02269. Oleh karena itu, nilai thitung > ttabel yaitu dengan nilai 7.055 > 2.02269 dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai 0.000 < 0.05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H2 diterima, yang berarti variabel inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada bursa efek indonesia. Hasil pengujian secara simultan:

Tabel 5. Uji f

Model		F	Sig.
1	<i>Regression</i>	97.573	,000 ^b
	<i>Residual</i>		
	<i>Total</i>		

Dapat diketahui nilai Fhitung adalah sebesar 97.573 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai Fhitung akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi F yang menggunakan signifikansi 5% (tabel F dapat dilihat pada lampiran 8). Dari tabel distribusi F tersebut diperoleh nilai Ftabel sebesar 3.24. Oleh karena itu, nilai Fhitung > Ftabel yaitu dengan nilai 97.573 > 3.24 dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai 0.000 < 0.05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H3 diterima, yang berarti capital intensity dan inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada bursa efek indonesia.



4. PENGUJIAN

Secara parsial, variabel capital intensity tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis pertama (H1) ditolak. Secara parsial, variabel inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada bursa efek indonesia. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis kedua (H2) diterima. Secara simultan, variabel capital intensity dan inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis ketiga (H3) diterima. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang kurang beragam karena sampel hanya diambil dari satu tempat saja yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya diharapkan penelitian berikutnya mampu memperluas cakupan wilayah yang diteliti.

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel capital intensity tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Meskipun aset tetap dapat memberikan manfaat pengurangan pajak melalui depresiasi, dalam konteks penelitian ini, faktor tersebut tidak terbukti menjadi penentu utama dalam strategi penghindaran pajak perusahaan. Beberapa kemungkinan penyebab hasil ini antara lain: perusahaan mungkin menggunakan metode depresiasi yang sesuai dengan regulasi perpajakan, sehingga tidak memberikan ruang yang signifikan untuk penghindaran pajak; faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan penghindaran pajak dibandingkan dengan intensitas modal; atau sampel perusahaan yang diteliti mungkin memiliki karakteristik khusus yang menyebabkan capital intensity tidak berpengaruh signifikan.

Di sisi lain, secara parsial, variabel inventory intensity terbukti berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa inventory intensity berpengaruh terhadap tax avoidance diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat persediaan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Semakin tinggi intensitas persediaan, semakin besar kemungkinan perusahaan terlibat dalam praktik penghindaran pajak. Beberapa alasan yang mungkin menjelaskan hubungan ini adalah: persediaan yang tinggi dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk memanipulasi nilai persediaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi laba kena pajak; perusahaan dengan persediaan yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengoptimalkan biaya yang terkait dengan persediaan, seperti biaya penyimpanan atau penanganan, yang dapat mengurangi beban pajak; dan intensitas persediaan yang tinggi mungkin mencerminkan kompleksitas operasional yang lebih besar, yang dapat memberikan lebih banyak peluang untuk strategi penghindaran pajak yang canggih.

Secara simultan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel capital intensity dan inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa capital intensity dan inventory intensity berpengaruh terhadap tax avoidance diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara individual capital intensity tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, ketika dikombinasikan dengan inventory intensity, keduanya membentuk model yang kuat dalam menjelaskan variasi dalam praktik penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara capital intensity dan inventory intensity menciptakan dinamika yang kompleks yang berdampak pada strategi perpajakan perusahaan. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang kurang beragam karena sampel hanya diambil dari satu tempat saja, yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan



komponen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian. Selanjutnya diharapkan penelitian berikutnya mampu memperluas cakupan wilayah yang diteliti, tidak hanya terbatas pada satu sub sektor atau satu bursa saja.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat luas. Bagi perusahaan, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan memiliki implikasi signifikan terhadap posisi pajak perusahaan. Perusahaan perlu mempertimbangkan aspek perpajakan dalam strategi manajemen persediaan mereka. Meskipun capital intensity tidak menunjukkan pengaruh signifikan, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan interaksinya dengan faktor lain dalam perencanaan pajak.

Bagi regulator, perhatian khusus mungkin perlu diberikan pada perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dalam pemeriksaan pajak. Regulasi terkait penilaian dan pelaporan persediaan mungkin perlu ditinjau untuk mengurangi potensi penghindaran pajak. Investor dapat menggunakan informasi tentang intensitas persediaan sebagai salah satu indikator dalam menilai risiko perpajakan perusahaan. Tingginya kemampuan model dalam menjelaskan variasi penghindaran pajak menunjukkan bahwa capital intensity dan inventory intensity adalah faktor penting yang perlu diperhatikan dalam analisis investasi.

Bagi peneliti, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap variasi yang tidak dijelaskan dalam model ini. Studi longitudinal atau komparatif antar industri mungkin dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang dinamika penghindaran pajak.

Kesimpulannya, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inventory intensity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen. Meskipun capital intensity tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual, kombinasinya dengan inventory intensity membentuk model yang kuat dalam menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak. Temuan ini menyoroti kompleksitas strategi perpajakan perusahaan dan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor dalam analisis dan regulasi perpajakan. Dengan kemampuan menjelaskan 83,7% variasi dalam praktik penghindaran pajak, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman dan pengelolaan risiko perpajakan di tingkat perusahaan dan regulasi.

5 KESIMPULAN

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa capital intensity memiliki nilai thitung $< t_{tabel}$ dengan nilai $1.366 < 2.02269$ dan nilai signifikan $> 0,05$ yaitu dengan nilai $0,180 > 0,05$, inventory intensity memiliki nilai thitung $> t_{tabel}$ dengan nilai $7,055 > 2.02269$ dan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa capital intensity dan inventory intensity dan memiliki nilai Fhitung $> F_{tabel}$ dengan nilai $97.573 > 3.24$ dan nilai signifikan $< 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,837 atau 83,7% yang berarti variabel tax avoidance dapat dijelaskan oleh capital intensity dan inventory intensity sisanya sebesar sisanya sebesar 16,3% variabel tax avoidance dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti leverage, sales growth, ukuran perusahaan, pengungkapan corporate social responsibility.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh capital intensity dan inventory intensity terhadap tax avoidance (penghindaran pajak). Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian utama: analisis secara parsial dan analisis secara simultan. Dalam analisis parsial, pengaruh masing-masing variabel independen diuji secara terpisah.

Capital intensity, yang mengukur seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap, menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam mempengaruhi tax avoidance. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung (1,366) yang lebih kecil dari t-tabel (2,02269) dan nilai signifikansi (0,180) yang lebih besar dari tingkat signifikansi standar (0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Meskipun aset tetap dapat memberikan manfaat pengurangan pajak melalui depresiasi, dalam konteks penelitian ini, faktor tersebut tidak terbukti menjadi penentu utama dalam strategi penghindaran pajak perusahaan.

Beberapa kemungkinan penyebab hasil ini antara lain: perusahaan mungkin menggunakan metode depresiasi yang sesuai dengan regulasi perpajakan, sehingga tidak memberikan ruang yang



signifikan untuk penghindaran pajak; faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan penghindaran pajak dibandingkan dengan intensitas modal; atau sampel perusahaan yang diteliti mungkin memiliki karakteristik khusus yang menyebabkan capital intensity tidak berpengaruh signifikan.

Di sisi lain, inventory intensity, yang mengukur proporsi persediaan terhadap total aset perusahaan, menunjukkan hasil yang signifikan dalam mempengaruhi tax avoidance. Hal ini terlihat dari nilai t-hitung (7,055) yang lebih besar dari t-tabel (2,02269) dan nilai signifikansi (0,000) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi standar (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat persediaan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Semakin tinggi intensitas persediaan, semakin besar kemungkinan perusahaan terlibat dalam praktik penghindaran pajak.

Beberapa alasan yang mungkin menjelaskan hubungan ini adalah: persediaan yang tinggi dapat memberikan ruang bagi perusahaan untuk memanipulasi nilai persediaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi laba kena pajak; perusahaan dengan persediaan yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengoptimalkan biaya yang terkait dengan persediaan, seperti biaya penyimpanan atau penanganan, yang dapat mengurangi beban pajak; dan intensitas persediaan yang tinggi mungkin mencerminkan kompleksitas operasional yang lebih besar, yang dapat memberikan lebih banyak peluang untuk strategi penghindaran pajak yang canggih.

Dalam analisis simultan, penelitian ini menguji pengaruh capital intensity dan inventory intensity secara bersama-sama terhadap tax avoidance. Hasil menunjukkan nilai F-hitung (97,573) yang lebih besar dari F-tabel (3,24) dan nilai signifikansi (0,000) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi standar (0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, capital intensity dan inventory intensity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Meskipun secara individual capital intensity tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, ketika dikombinasikan dengan inventory intensity, keduanya membentuk model yang kuat dalam menjelaskan variasi dalam praktik penghindaran pajak.

Penelitian ini menghasilkan nilai R Square sebesar 0,837 atau 83,7%, yang berarti model penelitian ini mampu menjelaskan 83,7% dari variasi dalam praktik penghindaran pajak. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan penjelasan yang sangat baik, mengingat kompleksitas fenomena penghindaran pajak. Sisanya, yaitu 16,3% dari variasi dalam praktik penghindaran pajak, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti leverage, sales growth, ukuran perusahaan, dan pengungkapan corporate social responsibility.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas. Bagi perusahaan, hasil ini menunjukkan bahwa manajemen persediaan memiliki implikasi signifikan terhadap posisi pajak perusahaan. Perusahaan perlu mempertimbangkan aspek perpajakan dalam strategi manajemen persediaan mereka. Meskipun capital intensity tidak menunjukkan pengaruh signifikan, perusahaan tetap perlu mempertimbangkan interaksinya dengan faktor lain dalam perencanaan pajak.

Bagi regulator, perhatian khusus mungkin perlu diberikan pada perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dalam pemeriksaan pajak. Regulasi terkait penilaian dan pelaporan persediaan mungkin perlu ditinjau untuk mengurangi potensi penghindaran pajak. Investor dapat menggunakan informasi tentang intensitas persediaan sebagai salah satu indikator dalam menilai risiko perpajakan perusahaan. Tingginya kemampuan model dalam menjelaskan variasi penghindaran pajak menunjukkan bahwa capital intensity dan inventory intensity adalah faktor penting yang perlu diperhatikan dalam analisis investasi.

Bagi peneliti, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap variasi yang tidak dijelaskan dalam model ini. Studi longitudinal atau komparatif antar industri mungkin dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang dinamika penghindaran pajak.

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan bukti empiris tentang peran penting inventory intensity dalam praktik penghindaran pajak perusahaan. Meskipun capital intensity tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara individual, kombinasinya dengan inventory intensity membentuk model yang kuat dalam menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak. Temuan ini menyoroti kompleksitas strategi perpajakan perusahaan dan pentingnya mempertimbangkan



berbagai faktor dalam analisis dan regulasi perpajakan. Dengan kemampuan menjelaskan 83,7% variasi dalam praktik penghindaran pajak, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman dan pengelolaan risiko perpajakan di tingkat perusahaan dan regulasi.

REFERENCES

- [1] S. Rismawati and S. N. C. W. Atmaja, "Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI," *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 3, no. 2, pp. 553–566, 2023.
- [2] D. Septariani, R. S. Johan, and W. Widiyarini, "Kualitas Audit, Capital Intensity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016 Sampai 2020," *Sosio E-Kons*, vol. 14, no. 3, pp. 261–273, 2022.
- [3] M. Rinaldi, N. W. Respati, and F. Fatimah, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Political Connection, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Aggressiveness," *Simak*, vol. 18, no. 02, pp. 149–171, 2020.
- [4] F. H. Putra, M. Yusuf, and G. M. Zairin, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Emiten Sektor Peroperty Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bei," *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. 1351–1362, 2024.
- [5] Y. M. Rusli, "Agresivitas Perpajakan Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Negara Indonesia Dan Malaysia Yang Dimoderasi Oleh Kinerja Keuangan Perusahaan," *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, vol. 5, no. 2, pp. 176–195, 2021.
- [6] I. H. Rizki, O. Syahputra, D. Masri, and M. Rinaldi, "Application of tax avoidance and company size in influencing company value in the food and beverage sector," *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, vol. 12, no. 2, pp. 126–131, 2024.
- [7] A. Aditya and T. A. Abdurachman, "Pengaruh Inventory Intensity, Transfer Pricing Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Perusahaan Sektor Consumer non Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022," *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, vol. 2, no. 11, pp. 432–446, 2024.
- [8] W. Islami, Y. Syafitri, and D. N. Meyla, "Pengaruh Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak:(Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2018)," *Pareso Jurnal*, vol. 3, no. 4, pp. 775–788, 2021.
- [9] W. C. Nugroho, "Peran Kualitas Audit pada pengaruh Transfer Pricing dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance," *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 32, no. 6, p. 1578, 2022.
- [10] A. D. Rosandi, "Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 8, no. 1, pp. 19–35, 2022.
- [11] C. L. Putri and M. F. Lautania, "Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Strucutre dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR)(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, vol. 1, no. 1, pp. 101–119, 2016.
- [12] P. A. S. Andhari and I. M. Sukartha, "Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 18, no. 3, pp. 2115–2142, 2017.
- [13] M. Rinaldi and S. E. Ihdina Gustina, *Pengantar Statistik*. Larispa, 2022.